

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkat dari perkembangan globalisasi yang pesat menjadikan negara-negara di dunia semakin terhubung satu sama lain. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi ujung tombak negara untuk memperkenalkan produk kebudayaan mereka, fenomena tersebut menjadi penting sebagai alat diplomasi sebuah negara (Silitonga, 2020). Namun dalam kasus negara berkembang fenomena globalisasi harus mendapat perhatian khusus karena akan mengancam identitas sebuah bangsa dengan banyaknya arus informasi yang berdatangan masuk untuk mengancam budaya lokal (Siregar, 2024). Menghadapi ancaman tersebut, diplomasi sub-nasional muncul sebagai salah satu lapisan penting dalam hubungan internasional dalam membangun kepercayaan jangka panjang global (Habibullah, 2022) .

Indonesia sebagai negara berkembang harus memperkuat sektor diplomasi sub-nasional sebagai upaya mempertahankan identitas lokal dalam pergaulan internasional. Kerjasama *Sister State-Province* yang terjalin antara pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan Australia Barat menjadi salah satu yang paling konsisten dalam membentuk hubungan bilateral kedua pemerintahan tersebut. Hubungan yang terjalin sejak tahun 1990, menjadi tonggak diplomasi dalam berbagai sektor yang bermula dari ekonomi dan pertanian hingga menjalar ke ranah industri kreatif (CNBC, 2023). Hubungan yang telah terjalin lebih dari tiga dekade terjalin dengan harmonis mampu menimbulkan manfaat yang positif untuk kedua

bela pihak, dilansir dari CNBC Indonesia 2023, dalam acara peringatan 33 tahun hubungan Australia Barat dan Jawa Timur, Roger Cook selaku kepala pemerintahan negara bagian Australia Barat mengatakan Jawa Timur dan Australia Barat merasakan hubungan *Sister-State* yang istimewa. Dia juga mengatakan peluang yang semakin besar dalam memperkuat hubungan melalui kebudayaan dan seni untuk pemimpin masa depan Australia Barat dan Indonesia khususnya Pemerintah Jawa Timur. Dalam kesempatan lain kedua pemerintahan ini telah melakukan kerja sama dalam bidang fashion yang mempertemukan seniman Cassandra Cartledge dari Australia Barat dengan perancang busana dari Jawa Timur Embran Nawawi, dalam kolaborasi pembuatan batik bertema flora dan fauna yang digambar khusus dalam kain batik khas Indonesia (CNBC INDONESIA, 2023).

Dalam konteks yang lebih komprehensif, untuk memperingati keharmonisan hubungan dua wilayah tersebut yang telah terjalin 35 tahun pada tahun 2025 kemarin, Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Perth melakukan sebuah inovasi yang bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemprov Jawa Timur, Citilink, Murdoch University serta Curtin University untuk menyelenggarakan festival film dalam rangka mengenalkan agenda besar “Indonesia - Western Australia Film Festival (IWAFF) 2025” dimana menjadi festival film Indonesia pertama yang akan di gelar di Australia Barat pada tahun 2025 (KJRI Perth, 2024). Dalam acara yang bertajuk “Road to IWAFF 2025” merupakan rangkaian acara pendukung guna mempromosikan Acara yang diselenggarakan di Murdoch University dan Curtin University tersebut

diselenggarakan pada 1 sampai dengan 6 Oktober 2024, yang diisi berbagai kegiatan seperti pemutaran film “Orpa” karya dari Qun Film serta “Eksil” karya Lola Amaria, dan dilanjutkan dengan workshop dan diskusi film dengan produser film di Murdoch dan Curtin University. Tidak sampai di sana KJRI Perth yang bekerja sama dengan Disbudpar Provinsi Jawa Timur juga menayangkan 25 film pendek karya seniman Jawa Timur yang diputar di dua bioskop tepat di pusat kota Perth, Backlot Cinema dan State Library Western Australia. Pagelaran “Road to IWAFF 2025” yang menayangkan berbagai karya dari sineas muda Indonesia mendapatkan respon yang positif dari pengunjung yang terdiri dari masyarakat lokal Australia maupun masyarakat Indonesia yang sedang berada di Australia. Hal tersebut membawa angin segar bagi kebudayaan Indonesia agar semakin dikenal dalam kancah Internasional (KJRI Perth, 2024).

Agenda utama dari IWAFF 2025 sendiri akan menayangkan 33 film pendek karya sineas Jawa Timur yang dijadwalkan pada 27 sampai dengan 1 Oktober di bioskop Luna On-SX, Fremantle dan 2 sampai 4 Oktober 2025 di Backlot Cinema, Perth. Festival yang digelar oleh KJRI Perth kali ini bekerjasama dengan Disbudpar Jawa Timur dan Totally Lit Festival Fremantle. Dalam acara pembukaan yang dilaksanakan pada 27 September 2025 di Emily Courtyard, Fremantle dihadiri berbagai pihak yang ikut mendukung terlaksananya acara tersebut seperti, Bapak Irvan Buchari selaku Konsul Jenderal Republik Indonesia di Perth serta Ibu Magenta Marshall selaku perwakilan Pemerintah Australia mewakili Menteri

Industri kreatif Australia Barat, Mrs. Simone Spencer (Deputy Director General Strategy and International Engagement, Department of Energy and Economic Diversification) Mrs. Nadine Redmone (Head of Strategy and Stakeholder Relations, Screen Film). Mr. Eepeng Echong (Wakil Direktur DFAT Western Australia Office) dan beberapa perwakilan dari Disbudpar Jawa Timur serta para seniman film Indonesia (KJRI Perth, 2025). Dilansir dari Portal Kemlu, Bapak Irvan Buchari memberikan sambutan yang mengatakan bahwa film merupakan sebuah sarana diplomasi yang efektif untuk mengenalkan kebudayaan serta kehidupan pada khalayak luar negeri. Dalam acara pembukaan yang dilakukan tersebut KJRI Perth juga menampilkan kebudayaan Indonesia berupa tarian “Jejer Gandrung Jaran Dawuk” yang merupakan tarian khas Daerah Banyuwangi serta tarian “Orek-Orek” dari Ngawi. Setelah acara seremonial dalam pembukaan tersebut, para sineas Indonesia juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan Pemerintah Australia dan pelaku industri film lokal serta produser dunia untuk mengasah kemampuan pembuatan serta distribusi film Indonesia ke kancah yang lebih tinggi (KJRI Perth, 2025).

Selain sebagai lokasi penyelenggaraan IWAFF 2025, posisi Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Perth juga menjadi pertimbangan penting dalam penelitian ini. KJRI Perth merupakan salah satu perwakilan resmi Republik Indonesia yang berkedudukan di Australia Barat dan bertanggung jawab atas wilayah kerja yang mencakup negara bagian Western Australia. Sebagai perwakilan konsuler, KJRI Perth menjalankan fungsi ganda, yakni fungsi konsuler yang berkaitan dengan pelayanan dan perlindungan warga negara Indonesia, serta fungsi

diplomasi dalam memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia, khususnya di tingkat sub-nasional. Dalam kapasitasnya tersebut, KJRI Perth memiliki peran strategis sebagai representasi negara yang secara langsung berinteraksi dengan pemerintah negara bagian Australia Barat, institusi pendidikan, pelaku industri kreatif, hingga masyarakat umum. Posisi ini menjadikan KJRI Perth bukan sekadar penyelenggara teknis IWAFF 2025, melainkan aktor diplomasi publik yang secara aktif merepresentasikan identitas nasional Indonesia di tingkat lokal Australia. Berlangsungnya IWAFF 2025 merupakan langka yang cemerlang untuk menaikkan nama Indonesia dalam lingkup internasional, karena mampu menarik minat masyarakat Australia dalam mengenal kehidupan sosial dan budaya nusantara.

Namun dalam kajian akademik diplomasi budaya Indonesia masih kurang memperhatikan film sebagai medium yang efektif dalam diplomasi, kebanyakan kajian dan literatur membahas diplomasi Indonesia hanya berputar dalam kesenian tradisional seperti gamelan, angklung, dan tarian daerah. Sedangkan kajian dalam diplomasi budaya melalui film banyak ditemukan hegemoni negara maju seperti Korea Selatan dan Amerika Serikat. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya *gap research* terkait pemanfaatan diplomasi film Indonesia. Dikutip dari Agung Ramadhan Setiawan (2022) lewat penelitiannya yang berjudul “Diplomasi Korea Selatan tahun 2019-2020 melalui film Parasite di Amerika Selatan” membahas bagaimana pemerintah Korea Selatan menggunakan momentum keberhasilan film Parasite sebagai instrumen diplomasi budaya di dunia internasional. Film Parasite menjadi media *soft power* untuk membangun citra

budaya tanpa menggunakan kekuatan militer maupun ekonomi. Dalam penelitian tersebut Agung menggunakan teori dari Joseph S. Nye terkait *Soft Power* yang menjelaskan bahwa budaya populer menjadi alat yang efektif dalam merubah pandangan masyarakat internasional. Terutama pada saat film tersebut mampu memenangkan penghargaan film internasional dalam acara *Academy Awards 2020*, Korea Selatan mampu meningkatkan *exposure* kebudayaan, menegaskan sebagai negara maju dalam bidang industri kreatif, dan memperlebar pengaruh *Korean Wave* di pasar Amerika Serikat (Setiawan, 2022).

Dalam tinjauan pustaka kedua, karya Khatrunada (2018) yang berfokus pada “Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival (IGF) 2018 di Solo” menjabarkan tentang pemanfaatan IGF 2018 sebagai ajang diplomasi budaya Indonesia. Dengan menggabungkan teori dari Milton C. Cummings tentang diplomasi budaya dan *Soft Power* dari Joseph S. Nye, membuktikan bahwa pelaksanaan IGF 2018 berhasil menarik perhatian masyarakat internasional dengan kebudayaan Indonesia. Dalam berbagai dokumentasi atas kepuasan masyarakat dari berbagai negara yang hadir dalam acara tersebut IGF mampu menciptakan citra positif Indonesia sebagai negara yang kental dan kaya akan warisan budaya leluhur (Khatrunada, 2019). Hal tersebut membuktikan bahwa *soft power* menjadi yang dikemas dalam festival budaya sangat efektif dalam membentuk persepsi masyarakat internasional.

Penelitian ketiga, “Festival Sinema Australia Indonesia (FSAI) sebagai sarana diplomasi budaya Australia di Indonesia tahun 2016-2022” milik Emimah (2022), menjelaskan media film sebagai sarana negara untuk berkomunikasi lintas

negara dalam mengenalkan identitas nasional serta sejarah negara pada kelompok audiens asing. Penelitian tersebut menggunakan konsep diplomasi publik serta teori *Soft Power* dari Joseph S. Nye. Menurut Nye ketika budaya suatu negara dianggap menarik serta memiliki nilai secara universal akan memudahkan negara dalam memperoleh perhatian internasional sehingga mampu dalam menjalankan kepentingan nasionalnya secara afektif. Dalam perannya FSAI tidak hanya berperan sebagai sarana diplomasi budaya, melainkan juga sebagai ajang pertukaran budaya yang mempertemukan berbagai kalangan seperti akademisi, mahasiswa, dan sineas Indonesia. Hal tersebut penting untuk ajang diplomasi karena memungkinkan adanya pertukaran gagasan dan pemahaman lintas negara yang kerap kali gagal dicapai dalam hubungan diplomatik secara formal (Emimah, 2022).

Keempat, penelitian karya Maharani (2025) yang berjudul “Diplomasi budaya Jerman ke Indonesia melalui festival film Jerman di Indonesia tahun 2022-2023” menjelaskan festival KinoFest sebagai ajang tahunan yang diselenggarakan oleh Goethe-Institut sebagai wadah mempererat hubungan bilateral dengan Indonesia. Menggunakan konsep *New Public Diplomacy* dari James Pamment yang mengatakan dalam konsep diplomasi publik yang baru tidak hanya menyampaikan informasi namun juga menjalin hubungan timbal balik yang komprehensif. Festival ini juga didukung dengan agenda diskusi film yang menciptakan ruang dialog kebudayaan dua negara. Festival ini tidak hanya dianggap sebagai ajang untuk memperkenalkan budaya Jerman, namun juga mengajak pengunjung untuk saling memahami sehingga tercipta keterikatan emosional dengan budaya Jerman

(Maharani, 2026).

Penelitian yang Terakhir adalah tulisan karya Herman (2025) yang membahas “Berbicara dalam sinema: Strategi diplomasi publik Amerika Serikat lewat industri perfilman” yang menjelaskan dominasi perfilman negara tersebut tidak lahir secara instan melainkan ditempuh dengan perjalanan yang panjang. Ditopang dengan perkembangan teknologi serta bantuan pemerintah yang menyebabkan munculnya studio besar seperti, Universal Studios dan Paramount Pictures menjadikan negara tersebut sebagai pusat kemajuan dalam bidang perfilman. Dengan bermunculan film yang berlatar di kota-kota besar Amerika Serikat serta *genre* dan aktor yang digambarkan secara heroik, rasional, dan menjunjung keadilan. Dengan penggambaran tersebut Amerika Serikat mampu membangun citranya sebagai negara lahirnya demokrasi dan peradaban modern. Sehingga penonton internasional mencerna informasi tersebut tanpa menyadari terkena pengaruh diplomasi publik dalam bentuk hiburan film (Herman, 2024).

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bagaimana berkembangnya diplomasi publik sebagai sarana pembentukan citra suatu negara melalui pendekatan *soft power*. Dalam jurnal akademik belum ada yang menganalisis upaya diplomasi publik Indonesia melalui IWAFF 2025 yang dipetakan secara utuh dimulai dari sasaran audiens, dan seperti apa interaksi sosial budaya yang terjadi dalam acara tersebut. Keterbatasan ini yang menjadi alasan utama mengapa penelitian ini mengangkat studi kasus IWAFF 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menjabarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan pertanyaan untuk penelitian ini adalah **“Bagaimana strategi diplomasi publik KJRI Perth di Australia Barat melalui Indonesia Western Australia Film Festival 2024-2025 ke Australia Barat?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penelitian ini memiliki tujuan secara umum untuk memenuhi persyaratan pendidikan yang sekarang ditempuh oleh penulis dalam kapasitas program sarjana S1 Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Ataupun tujuan lainnya penelitian ini, penulis ingin mempersembahkan untuk berkontribusi terhadap bidang keilmuan Hubungan Internasional.

1.3.2 Secara Khusus

Selaras dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penulis memiliki tujuan secara khusus untuk mengidentifikasi bagaimana KJRI di Perth melakukan diplomasi budayanya melalui program “Indonesia Western Australia Film Festival 2024-2025”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Diplomasi Publik

Perkembangan situasi global, teknologi informasi, dan aktor membuat

dimensi diplomasi semakin luas. Jay Wang (2006) memandang diplomasi publik sebagai upaya suatu negara untuk memperkuat komunikasinya kepada masyarakat internasional. Dampak yang dihasilkan dari komunikasi yang positif meliputi politik, ekonomi, sosial, dan saat pengimplementasiannya tidak didominasi oleh pemerintah (Wang, 2006) (Pacher, 2018). Sedangkan Andreas Pacher (2019), dalam karyanya "Strategic Publics in Public Diplomacy: A Typology and a Heuristic Device for Multiple Publics" menciptakan sebuah kerangka konseptual yang melihat bahwa diplomasi publik tidak tepat jika hanya menyasar satu kelompok masyarakat yang sama. Menurutnya sebagai aktor diplomasi publik dalam perkembangannya tidak hanya berkomunikasi kepada masyarakat umum, melainkan juga berinteraksi dengan berbagai lapisan komunitas atau akademisi yang memiliki pengaruh dan kepentingan untuk mendukung tercapainya tujuan luar negerinya (Pacher, 2018).

Dalam teori yang dikembangkan, Pacher mengatakan bahwa diplomasi publik merupakan instrumen komunikasi aktor negara atau non-negara yang aktif merepresentasikan identitas nasionalnya dan berinteraksi dengan pihak negara lain atau "*the other*". Dalam proses komunikasi tersebut kedua aktor tidak hanya sekedar bertukar informasi, melainkan para aktor juga bernegosiasi terkait dengan citra, identitas, dan nilai yang sama (Pacher, 2018). Untuk menjelaskan hal tersebut Pacher menyebutkan bahwa diplomasi publik harus dilihat sebagai interaksi yang holistik antar aktor lewat tiga pilar utama antara lain:

1.4.1.1 Government-to-Government

Pilar pertama yang dirumuskan oleh Pacher adalah *Government-to-Government*, dalam level ini terjalin interaksi konvensional yang mewakili pemerintahan negara-negara aktor. Fokus dalam bagian ini akan merujuk kepada aktor diplomasi publik yang memiliki kompetensi tertinggi berfungsi menjadi garda terdepan upaya diplomasi, mencakup pejabat negara, pemimpin lembaga resmi yang mempresentasikan entitas politik strategis, serta diplomat terakreditasi. Aktor negara yang menjalin interaksi langsung akan memperkuat citra representasi formal antar-negara yang termasuk dalam tipe ideal “*traditional diplomatic partners*” dan “*imminent strategic publics*”. Level pada bagian hubungan antar-pemerintah menjadi prioritas karena bertindak sebagai entitas pertama yang paling dekat untuk dievaluasi, dengan diikuti oleh penilaian kemampuan individu yang mampu untuk mendistribusikan aspek sumber daya kebijakan luar negeri.

1.4.1.2 Immediate Strategic Publics

Pada pilar kedua, Pacher menjelaskan keterlibatan aktor individu maupun kelompok individu secara langsung dalam implementasi diplomasi publik. Dalam tingkat publik strategis langsung, aktor dalam bagian ini dipilih melalui proses seleksi yang di latar belakang oleh pertimbangan khusus mengenai kemampuan mobilisasi sumber daya yang mereka miliki dalam entitas politik yang mereka representasikan, atau dalam menjangkau publik dengan daya tarik personal yang mampu mereka gunakan, untuk menjadi penghubung antara pemerintah dan publik secara luas. Hubungan yang terjalin dalam konteks ini umumnya bersifat intensif

dan cenderung dua arah. Pacher menegaskan dalam bagian ini merupakan salah satu upaya yang paling murni dan mendalam dalam upaya diplomasi publik, sebuah upaya yang membangun kepercayaan, kesepahaman substantif, dan jaringan kemitraan yang melampaui batas satu peristiwa seremonial semata

1.4.1.3 Mass Publics

Pada bagian terakhir komunikasi akan lebih merujuk pada kelompok masyarakat yang lebih luas dengan tingkat pengaruh rendah. Dikutip dari Pacher, publik massa merupakan sebuah kumpulan masyarakat yang bersifat terpisah dan anonim. Pilar ini menerangkan landasan yang paling substansial bahwa publik massa selalu menjadi sasaran dari setiap diplomasi publik tanpa terkecuali, pemahaman tersebut berpijak pada logika bahwa publik massa, terlepas dari siapapun aktor yang terlibat dalam publik strategis secara langsung dalam diplomasi publik, akan selalu menerima informasi dari apa yang telah dipublikasikan. Berbeda dengan kedekatan hubungan yang terjadi dalam pilar kedua, pada pilar ini, ikatan yang menghubungkan antara aktor diplomasi publik dengan massa publik cenderung sebagai komunikasi satu arah melalui platform digital, berita, serta media massa.

Dari model teori yang dikembangkan oleh Pacher (2018), diplomasi publik merupakan suatu interaksi yang tidak hanya semata melibatkan satu jenis audiens, namun juga menjangkau berbagai lapisan masyarakat dalam implementasinya. Pacher membaginya melalui tiga indikator operasional seperti berikut

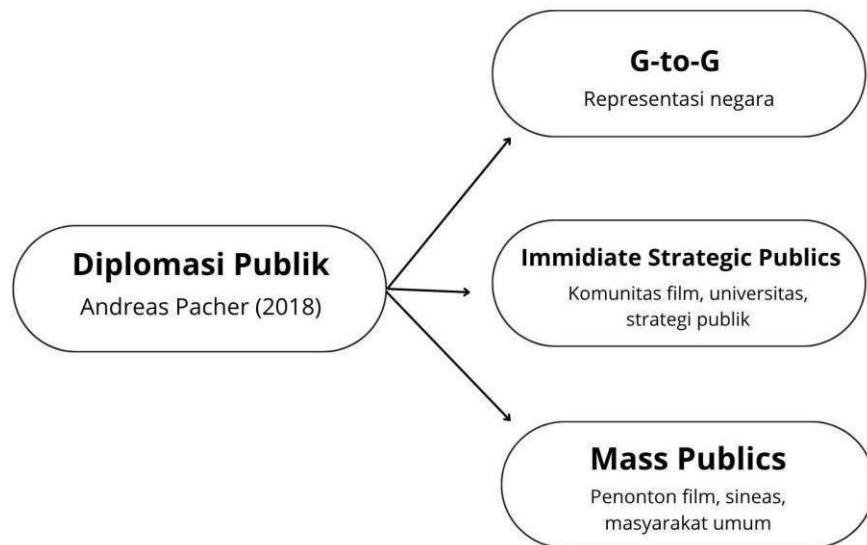
Table 1 Tiga Level Diplomasi Publik Andreas Pacher (2018)

Level	Lapisan	Indikator Operasional (sesuai Pacher, 2018)	Contoh Implementasi (dari Jurnal Pacher 2018)
Government-to-Government	Ranah Antar-Pemerintah Tradisional	- Aktor adalah kepala negara, menteri, atau diplomat terakreditasi resmi - Beroperasi di bawah kerangka aturan diplomasi klasik - Merepresentasikan entitas politik secara institusional dan sah - Fokus pada representasi dan legitimasi politik	Pacher mengutip pandangan lama bahwa relasi antar negara pada dasarnya adalah relasi antar pribadi yang dipersonifikasikan sebagaimana negosiasi antara Metternich dan Talleyrand pada hakikatnya adalah negosiasi antara Austria dan Prancis.
Immediate Strategic Public	Publik Strategis yang Dihadirkan Langsung	- Individu/kelompok dipilih secara sengaja berdasarkan dua dimensi: kepentingan strategis entitas yang diwakili, dan posisi kekuasaan individu tersebut - Relasi bersifat paling intensif dibanding dua level lainnya - Melibatkan pertukaran, dialog, atau penghormatan yang membangun ikatan berkelanjutan	Penganugerahan <i>Order of Friendship</i> oleh Putin kepada CEO ExxonMobil Rex Tillerson (2013) menunjukkan hubungan personal dengan keterikatan kepentingan strategis langsung di sektor energi Rusia.

Level	Lapisan	Indikator Operasional (sesuai Pacher, 2018)	Contoh Implementasi (dari Jurnal Pacher 2018)
Mass Public	Publik Massa yang Anonim	• Audiens bersifat terpisah, dan tidak saling terhubung satu sama lain • Tidak diseleksi berdasarkan kepentingan strategis tertentu mencakup siapa saja tanpa batas jelas • Interaksi bersifat satu arah, disalurkan melalui saluran media massa	Op-ed yang ditulis Presiden Putin di <i>The New York Times</i> mengenai krisis Suriah pada 2013 sekaligus menyapa editor sebagai publik strategis langsung dan menjernihkan sikap Rusia bagi publik massa Amerika, bahkan berpotensi publik massa global.

Sumber: Diolah penulis dari Pacher (2018)

1.5 Sintesis Pemikiran



Gambar 1. 1 Bagan Sintesis Pemikiran
Sumber: Disintesis dari Andreas Pacher(2018)

Gambar bagan di atas merupakan sintesa pemikiran yang akan digunakan penulis untuk menganalisis pada penelitian ini. Ketiga pilar yang dirumuskan Pacher menunjukkan bahwa diplomasi publik bukan aktivitas dengan satu sasaran tunggal, melainkan proses berlapis yang menjangkau tiga tingkatan audiens secara simultan dengan karakter relasi berbeda. **1.) *Government-to-Government*** menempatkan aktor negara pejabat resmi, pemimpin lembaga, dan diplomat terakreditasi—sebagai garda terdepan dengan legitimasi tertinggi. Level ini menjadi titik evaluasi awal sekaligus rujukan simbolik. **2.) *Immediate Strategic Publics*** bergerak ke ranah personal relasional. Aktor dipilih berdasarkan kapasitas mobilisasi sumber daya atau daya tarik personal yang menjembatani pemerintah dan publik luas. Bersifat dua arah, menjadikannya inti paling substantif diplomasi publik tempat kepercayaan dan kemitraan dibangun melampaui seremonial semata.

3.) *Mass Publics* menjangkau khalayak anonim dan tidak tersegmentasi. Meski komunikasinya satu arah (digital, berita, media massa), level ini selalu menjadi penerima informasi potensial dari setiap tindakan diplomasi publik, terlepas dari siapa aktor yang terlibat langsung di pilar kedua.

1.6 Argumen Penelitian

Pada perkembangannya festival film tidak hanya dipandang sebagai ajang promosi budaya saja, melainkan menjelma menjadi instrumen diplomasi publik yang efektif untuk menjalin hubungan dengan berbagai kalangan masyarakat internasional. Indonesia Western Australia Film Festival (IWAFF) 2025 yang diselenggarakan oleh KJRI Perth tidak hanya menjadi ajang promosi dunia perfilman Indonesia, namun menjadi wadah untuk berjejaring, memperkuat hubungan antar lapisan masyarakat, serta membentuk citra positif Indonesia. Dalam *Level Government-to-Government* pelaksanaannya IWAFF 2025 tidak hanya mengajak masyarakat untuk menjadi penonton, namun juga bekerja sama dengan pemerintah Australia Barat dan pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai mitra 35 tahun *sister state-province* dari Australia Barat.

Hal tersebut sejalan dengan rancangan KJRI Perth yang juga menyelenggarakan *pra-event* bertajuk Road to IWAFF 2025 yang dilaksanakan tahun sebelumnya yang juga bekerjasama dengan berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya sebagai ajang meningkatkan daya tarik untuk *main event*, dalam Road to IWAFF 2025 KJRI Perth juga mengajak penonton untuk berdiskusi dengan komunitas profesional, pelaku industri perfilman, dan kalangan akademisi yang mencerminkan strategi komunikasi terarah, sejalan dengan *Immediate Strategic*

Publics dalam tiga pilar Pacher (2018). Kemudian pada tingkat *Mass Publics* masyarakat Australia Barat dijangkau dengan pemberitaan media yang menyorot pagelaran Road to IWAFF 2025 sampai IWAFF 2025 terlaksana. KJRI Perth sebagai aktor dalam hal ini bekerja sama dengan media lokal Australia serta dua bioskop lokal untuk menayangkan film-film karya sineas Indonesia agar lebih menjangkau masyarakat umum, serta ditambah pemberitaan resmi lewat media sosial dan *website* resmi KJRI Perth. Dengan pemberitaan yang *massif* pemberitaan terkait IWAFF 2025 mampu menembus berbagai kalangan masyarakat dan menambah nilai *exposure* kebudayaan Indonesia dalam dimensi yang lebih luas.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menetapkan untuk menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Dalam berjalannya penelitian kualitatif deskriptif merupakan menggambarkan sebuah fenomena dengan jelas. Selaras dengan Yufrinalis 2023 menggambarkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang terjadi dalam sebuah subjek penelitian, seperti perilaku, tujuan, motivasi, dan persepsi dengan melihat secara utuh kemudian diterjemahkan dengan sebuah tulisan (Yufrinalis, 2023). Pada konteks tersebut, penelitian kualitatif memberikan paradigma yang penting untuk melihat bagaimana fenomena yang terjadi. Dengan cara memfokuskan kepada interpretasi dan makna, pendekatan ini akan memungkinkan untuk melihat dengan lebih jelas terkait interaksi dalam konstruksi sosial yang bervariasi.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Untuk mempertahankan kedalaman analisis, penulis menggunakan jangkauan tahun 2024 hingga 2025. Hal tersebut di latar belakang oleh waktu inisiasi awal yang memiliki tajuk berupa “Road to IWAFF 2025” yang diselenggarakan pada akhir tahun 2024 khususnya bulan Oktober dengan menggandeng institusi akademis di Australia Barat. Fase tersebut menjadi cukup krusial untuk dilibatkan dalam tahap awal perjalanan *main event* yaitu IWAFF 2025. Hal ini menjadi tonggak utama untuk melakukan diplomasi budaya yang lebih luas dalam keterkaitan dengan pilar teori dari Pacher (2018) yang akan digunakan untuk membangun jaringan konektivitas dengan instansi akademik dan sineas lokal serta menumbuhkan minat yang lebih besar terhadap publik Australia Barat. Kemudian berlanjut kepada event utama yaitu IWAFF 2025 yang dilaksanakan pada tanggal 27 sampai 4 Oktober 2025. Dengan menggabungkan tahun tersebut peneliti mampu mengidentifikasi secara mendalam terhadap puncak implementasi diplomasi budaya pada tahap *level Government-to-Government*, *Immediate Strategic Publics*, sampai kepada *Mass Publics* secara holistik.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan data primer melalui wawancara bersama narasumber dari KJRI Perth dan sekunder. Menurut Hasan (2002) data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Penggunaan pengumpulan data sekunder dapat ditemukan melalui berbagai cara seperti buku, literatur, penelitian

terdahulu, dan kajian pustaka (Hasan, 2002). Dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, Sari (2020), menyatakan bahwa teknik ini mengumpulkan data dan menyimpulkan dengan metode tertentu, dengan fokus mencari jawaban yang diperlukan terkait penelitian lewat bahan-bahan pustaka seperti, web, arsip resmi, dan berita (Sari, 2020).

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Dilansir dari Adlini (2021) pendekatan ini memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena dengan menggunakan analisis berbagai sumber seperti, publikasi resmi, buku, jurnal, media berita, dan sumber akademik lainnya. Penelitian kualitatif deskriptif condong lebih menekankan proses daripada hasil akhir. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai konsep, membandingkan dengan penelitian terdahulu, sehingga penulis mampu menarik kesimpulan sesuai dengan interpretasi penulis dengan temuan semua data yang telah diperoleh (Adlini, 2022).

1.7.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini agar mempermudah penulis dalam menyusun serta pemahaman terkait materi yang akan dijabarkan, penulis membagi menjadi empat bab yang tersusun secara sistematis. Pada setiap bab akan menjelaskan setiap materi yang memiliki keterikatan untuk tujuan mendukung penelitian ini.

BAB I pada bab ini akan menjelaskan bagian metodologis penelitian seperti, latar, belakang masalah sehingga layak untuk dijadikan topik mengenai peran IWAFF

2025 sebagai instrumen diplomasi budaya. Terdapat juga rumusan masalah, tujuan penulisan, dan kerangka teoritis yang akan digunakan untuk menganalisis studi kasus tersebut. Dalam bab ini penulis akan menuliskan argumen utama sebagai hipotesis awal, serta menunjukkan metode penulisan yang digunakan dan ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II, untuk bab kedua akan menganalisa strategi pelaksanaan IWAFF oleh KJRI Perth di Australia Barat melalui pilar pertama diplomasi publik Andreas Pacher yaitu *Government-to-Government*

BAB III, bab ketiga akan menjelaskan analisis strategi dari teori yang dipakai melalui dua pilar diplomasi publik milik Andreas Pacher, *Immidiata Strategic Publics* dan *Mass Publics*, untuk menjawab bagaimana diplomasi publik Indonesia melalui IWAFF 2024-2025.

BAB IV, bab keempat akan menjadi penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis yang telah membuktikan di bab sebelumnya.